

BAB II

Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

A. Cerpen

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan beberapa subbab, yaitu pengertian cerpen, ciri ciri cerpen, jenis jenis cerpen, unsur pembangun teks cerpen dan judul judul yang terdapat pada kumpulan cerpen *Atas Nama Derita* karya Deny Januar Ali yang akan diteliti oleh penulis.

1. Pengertian cerpen

Murhadi dan Hasanudin (dalam Rahmani 2021, hlm. 25) mengatakan “cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/*setting*, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat”.

Menurut Hidayati (2010, hlm. 93) “Cerita pendek merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira kira 10 sampai 30 menit” sedangkan menurut Widayati (2020, hlm. 100) “Cerpen adalah cerita yang dituliskan secara pendek. pendek di sini tidak diartikan banyak sedikit kata, kalimat atau halaman yang digunakan untuk mengisahkan cerita”. Untuk itu, cerpen hanya memiliki alur tunggal dan hanya berisi satu tema. Begitu pula penokohan dan latar cerpen yang sangat terbatas dalam arti unsur unsur tersebut tidak diurai secara detil.

Sumardjo (dalam Hidayati, 2010, hlm. 92) mengatakan bahwa cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita pendek. Pendek di sini berarti cerita yang habis dibaca dalam 10 menit saja.

Menurut KBBI, Cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut.

Pembelajaran cerpen terdapat di mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA. Cerpen juga merupakan cerita singkat yang memiliki bagian penting, yakni pengenalan, pertikaian dan penyelesaian. Selain itu, di sebut cerita singkat karena hanya mengandung kisah tunggal. Dengan adanya penelitian ini, akan bermanfaat untuk pendidik guna mengetahui kemampuan siswa untuk menghayati, mengerti, dan menginterpretasikan teks cerpen yang dibaca serta mengetahui perasaan siswa setelah membaca teks cerpen tersebut. Kemudian dilihatlah kesesuaiannya dengan bahan ajar yang digunakan. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberi motivasi terhadap peserta didik untuk lebih mengerti teks cerpen yang dibaca.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang dituliskan secara pendek dan hanya memiliki alur tunggal. Cerita pendek juga adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan urutan kejadian yang berada di lingkungan yang ditulis secara ringkas. Selain itu, cerpen juga bisa dibaca dalam sekali duduk, dikatakan demikian karena terdiri sekitar 500 sampai dengan 5000 kata. Maka dari itu seorang pembaca cerpen tidak perlu berpindah tempat untuk menyelesaikan bacaanya karena hanya sepuluh sampai tiga puluh menit waktu yang dipakai untuk membacanya.

2. Ciri Ciri Cerpen

Setiap karya sastra pasti memiliki ciri ciri untuk memberi khas atau keunikan yang membedakan satu karya sastra dengan karya sastra lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Waluyo (dalam Haslinda, 2019, hlm. 41-42) terdapat 8 ciri ciri cerpen, di antaranya:

1. Berbentuk singkat, padu, dan ringkas (*brevity, unity, dan intensity*)
2. Memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh dan gerakan (*scene, character, and action*)
3. Bahasanya tajam, sugestif dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, dan alert*)
4. Mengandung impresi pengarang tentang konsep kehidupan,
5. Mengandung efek tunggal dalam pikiran pembaca,
6. Mengandung detil dan insiden yang benar benar dipilih,
7. Ada pelaku utama yang benar benar menonjol dalam cerita,
8. Menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi Tarigan.

Nurgiyantoro 2002 (dalam Hidayati 2010, hlm 94) yang mengatakan bahwa ciri ciri cerpen adalah sebagai berikut:

1. Cerita yang pendek, karena tidak memiliki alur cerita yang rumit hanya memiliki jumlah tokoh yang terbatas serta waktu penceritaan yang singkat.
2. Konflik bersifat tunggal, artinya konflik yang terjadi dalam cerita tidak melebar kemana mana.

Selain itu, Wicaksono (dalam Tarnisih 2018, hlm. 55) menyebutkan ciri ciri cerpen adalah sebagai berikut:

1. Jalan ceritanya lebih pendek dari novel
2. Sebuah cerpen memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 kata
3. Biasanya isi cerita cerpen berasal dari kehidupan sehari hari
4. Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanyalah bagian yang pentingnya saja.
5. Tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya.
6. Pemakaian kata yang sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal pembaca.
7. Kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut.
8. Hanya satu kejadian saja yang diceritakan.
9. Memiliki alur cerita yang tunggal, artinya hanya berfokus pada satu alur dan tidak bercabang dan penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri ciri yang hampir serupa yaitu cerita pendek yang memiliki konflik tunggal dan bersifat naratif yang dapat memberikan kesan yang ditinggalkan .

3. Jenis Jenis Cerpen

Seiring berjalannya waktu, cerita pendek mengalami perkembangan. Menurut Nurgiyantoro 2002 (dalam Hidayati 2010, hlm. 94) mengatakan jenis cerpen hanya digolongkan berdasarkan jumlah kata, yaitu:

1. Cerpen yang pendek atau *short short story* (1+500 kata)
2. Cerpen yang panjangnya cukupan atau *midle short story* (500-5000 kata)

3. Cerpen yang panjang atau *long short story* (5000 sampai 30.000 kata)

Sumardjo 2004 (dalam Hidayati 2010, hlm. 94) mengatakan jenis cerpen digolongkan berdasarkan kualitas cerpen itu sendiri. Kedua jenis cerpen itu adalah:

1. Cerpen sastra, cerpen ini lebih tinggi kualitasnya dari cerpen hiburan karena sangat memperhatikan segi ajaran, informasi berguna, moral, filsafat, dan sebagainya.
2. Cerpen hiburan, cerpen ini kurang kualitasnya, karena hanya menekankan jenis hiburan saja.

Menurut Tarnisih (2018, hlm. 72) mengatakan cerpen dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Cerpen sempurna adalah teknik penulisan cerpen oleh pengarang dimana cerpen yang ditulis hanya berfokus pada satu tema dan memiliki plot yang jelas, serta penyelesaiannya mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta)
2. Cerpen tak utuh adalah teknik penulisan cerpen dimana pengarang menulis cerpen dengan tidak terfokus pada suatu tema atau berpencar, susunan plot atau alurnya tidak tertata, serta endingnya mengambang. Cerpen jenis ini umumnya bersifat kontemporer dan ceritanya ditulis berdasarkan gagasan atau ide yang orisinal.

Berdasarkan para ahli diatas, dapat disimpulkan cerpen memiliki berbagai macam jenis, ada cerpen pendek, panjang cukup dan adapula yang panjang. Kemudian cerpen juga ada cerpen sastra dan cerpen hiburan, kualitas cerpen sastra lebih tinggi dari cerpen hiburan karena lebih memerhatikan segi ajaran dan informasi yang sempurna dan menekankan nilai moral yang tinggi sedangkan cerpen hiburan hanya memerhatikan jenis hiburan saja selain itu, cerpen juga ada yang sempurna dan tak utuh, cerpen sempurna hanya berfokus pada satu tema dan memiliki plot yang cukup jelas dan penyelesaiannya mudah dipahami sedangkan cerpen tak utuh tidak terfokus pada suatu tema atau berpencar susunan plot dan alurnya juga tidak tertata dan penyelesaiannya juga mengambang. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerpen banyak jenisnya.

4. Unsur Pembangun Teks Cerpen

Nurgiantoro (2018, hlm 23) berpendapat bahwa cerpen mempunyai unsur unsur pembangun yang berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik

adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, diantaranya adalah tema, alur/ plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat di bawah ini merupakan penjelasan mengenai unsur intrinsik cerpen.

1). Tema

Mahliatusikkah (dalam Utama 2020, hlm. 4) berpendapat bahwa tema adalah dasar cerita, gagasan sentral, atau ide pokok yang menjadi dasar dalam suatu karya sastra dan menghubungkan unsur unsur lain dalam cerita. tema memiliki peran penting dalam suatu cerita, namun unsur unsur lainnya juga tidak kalah penting . semua unsur saling berhubungan untuk membangun sebuah cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Umar (dalam Utama, 2020 hlm. 4) yang mengatakan bahwa tema sebagai dasar pengembangan seluruh cerita serta berperan penting dalam keseluruhan isi cerita, penulis suatu karya sastra tidak akan secara terang terangan mengatakan apa yang menjadi inti permasalahan suatu karya tersebut. Pembaca harus menentukan sendiri tema yang disajikan oleh penulis, tema dalam suatu karya biasanya tersembunyi, namun tidak jarang juga seorang penulis cerpen menampilkan kata atau kalimat kunci dalam salah satu bagian cerita yang akan membuat pembaca jadi mengetahui tema sebelum seorang pembaca menyelesaikan bacaannya.

Pada prinsipnya tema pada suatu cerpen dapat diketahui melalui hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan atau dipertentangkan oleh para tokohnya. Keberadaan tema juga diperkuat oleh keberadaan latar dan peran pada tokohnya yang terdapat dalam cerita itu (Kosasih, 2019 hlm. 106).

2). Alur dan plot

Alur adalah rangkaian kronologis dalam cerita yang dibangun oleh urutan waktu. dengan demikian berdasarkan hal itu maka kemudian dikenal alur yang bergerak runtut dari awal cerita hingga akhir, ataupun sebaliknya (Kosasih, 2019 hlm. 109).

Menurut Hidayati (2010, hlm. 99) “plot merupakan bagian dari jalan cerita sama halnya seperti alur yang berfungsi memperjelas suatu masalah atau urutan kejadian yang diatur secara sistematis, serta mengandung hubungan sebab akibat. Pengemasan alur atau plot dengan baik akan menjadikan sebuah cerita menarik

dan menjadi kejutan bagi pembaca atau penonton”. Hal ini senada dengan pendapat Kosasih (2019, hlm 109) mengatakan bahwa plot adalah rangkaian cerita yang mengandung unsur sebab akibat, kehadiran konflik itulah yang menyebabkan bergeraknya suatu cerita yang menimbulkan rasa penasaran pembacanya.

3). Tokoh dan Penokohan

Kosasih (2019, hlm. 111) mengatakan bahwa cara pengarang menggambarkan karakter tokoh yang dituliskan melalui kebiasaan, perkataan ataupun tindak tuturnya, tanggapan tokoh lain juga lingkungan sekitarnya disebut dengan penokohan.

Lain halnya dengan Santoso (dalam Utama 2020, hlm.5) yang berpendapat bahwa penokohan bukan hanya berfungsi memainkan jalan cerita, peran lainnya yaitu sebagai yang menyampaikan ide, plot, motif, dan tema. Semua unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen memiliki peran yang sangat sentral karena berfungsi untuk mengisi bagian bagian yang diperlukan untuk menjadi pembangun suatu cerpen serta penokohan memiliki peran yang amat penting dalam pembangun cerpen.

4). Latar

Brooks, Pauser, dan Waren (dalam Rahmani 2021, hlm. 19) mengatakan “*setting* adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita”. Latar memuat tentang tempat kejadian suatu cerita atau drama, suasana dalam cerita, serta waktu yang dipergunakan dalam cerita.

Sementara menurut Mahliatusikkah (dalam Utama 2020, hlm. 7), latar atau setting bertujuan untuk menciptakan suasana, membuat cerita menjadi hidup, atau memperbesar kejiwaan sebuah cerita. latar berfungsi juga untuk memberikan warna atau corak watak tokoh yang ada di dalam cerita. latar mengarah pada penggunaan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

5). Gaya Bahasa

Menurut Kosasih (2019, hlm. 114) mengatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan ceritanya, sebagai contoh, ada pengarang

yang menggunakan bahasa puitis, ada pula yang menggunakan bahasa lugas. Gaya bahasa pengarang akan menjadikan ciri khas karyanya”.

Dalam cerita penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan penulis menggunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang seram, adegan romantis, ataupun peperangan, keputusan maupun harapan (Rahmani, 2021 hlm. 10).

6). Sudut Pandang

Riani, dkk. (dalam Rahmani, 2021 hlm. 10) mengatakan bahwa penokohan atau titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang atau biasa diitilahkan dengan *point of view*.

Sejalan dengan Mahliatusikkah (dalam Utama 2020, hlm. 7) mengatakan bahwa sudut pandang adalah cara bagaimana seorang pengarang memilih atau menempatkan kedudukan dirinya dalam suatu cerita. sudut pandang disebut juga sebagai hubungan yang ada diantara pengarang dengan cerita rekaannya, atau pengarang dengan pikiran dan perasaan para tokoh. Sudut pandang adalah salah satu unsur pembangun karya sastra dari dalam (intrinsik).

7). Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang atau penulis kepada pembaca. Raharjo dan Wiyanto (dalam Utama 2020, hlm. 8) mengungkapkan bahwa amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Seorang pengarang sadar atau tidak pasti menyampaikan amanat dalam karya tersebut. Amanat merupakan salah satu tujuan seorang penulis untuk menyampaikan pesan berharga kepada pembacanya selain unsur intrinsik yang menjadi unsur pembangun teks cerpen, cerpen juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem bangun cerita pada sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya (Karmini, 2011, hlm.14).

Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2019, hlm. 114) yang mengatakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar cerpen. Meski diluar, unsur ini tetap secara tak langsung juga ikut memengaruhi isi dari teks cerpen. Beberapa unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen yaitu, latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya masyarakat pada saat cerpen itu diciptakan, serta hal lain yang mempengaruhi cerpen itu sehingga dapat tercipta.

5. Nilai-Nilai Dalam Cerita Pendek

a. Pengertian Nilai-nilai Dalam Cerita Pendek

Nilai memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Nilai juga dijadikan bahan berlandung untuk seseorang. Selain itu, nilai dapat pula dijadikan alat penentu akhir suatu kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini akan memberikan petunjuk arah dalam mengambil suatu tindakan dan panduan dalam hidup.

Wellek dan Warren (1989:15) berpendapat bahwa sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial yang saling berkaitan. Dalam menciptakan sastra para sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Pada giliran hasil cipta sastra tersebut akan menyampaikan nilai yang termuat dalam masyarakat sehingga sastra tersebut mempengaruhi pola pikir pembaca sastra. Mulyana (Aeni, 2004:33) mengemukakan bahwa,

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk menentukan pilihan. Suatu yang diyakini tersebut berasal dari pribadi yang utuh atau nilai yang berkaitan dengan konsep benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat tertentu. Di masyarakat, ukuran dalam pentingnya kegunaan atau tingkah laku, tindakan, dan yang lainnya banyak sekali kriterianya ada yang berupa moral, budaya, politik, agama dan pendidikan.

Dari pendapat pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam sastra yang terdapat dalam cerpen merupakan realisasi dari fungsi cerpen sebagai media pendidikan bagi pembaca. Jadi selain sebagai penghibur cerpen juga berfungsi untuk mengajari pembaca akan nilai nilai kehidupan yang ada di dalamnya.

a. Jenis Nilai-nilai Dalam Cerita Pendek

nilai-nilai dalam karya sastra mengandung hal-hal yang bisa dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari, yang juga dapat diambil berdasarkan peran masing-masing dalam tokoh karya sastra tersebut. Karya sastra seperti cerpen merupakan kisah nyata yang ditiru dan diolah dengan pemikiran, gagasan serta imajinasi penulis cerpen. Oleh sebab itu, dalam cerpen terdapat beberapa nilai kehidupan yang dapat diambil sebagai sumber pembelajaran oleh pembaca. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Nilai agama

Adanya nilai agama dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Wellek dan Warren, (1989:141-142) mengemukakan,

Masalah yang dibahas mencakup beberapa hal yaitu: (1) masalah keagamaan, berupa interpretasi tentang Tuhan, dosa dan keselamatan, (2) masalah nasib manusia yang berhubungan dengan kebebasan dan keterpaksaan, (3) masalah alam, yang berupa minat terhadap alam, mitos, ilmu gaib dan sebagainya, (4) masalah manusia yang berhubungan dengan manusia, konsep kematian dan cinta, juga (5) masalah masyarakat, keluarga dan negara. Oleh karena itu, sastra sering memuat nilai kehidupan yang ideal, karena yang dibahas oleh pengarang adalah masalah kehidupan sosial.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai agama atau nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan masalah keagamaan yang mengacu pada ajaran tertentu terhadap konsep benar atau salah dan baik ataupun buruk dalam kehidupan.

2. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. termuatnya nilai sosial dalam karya sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa penulis karya sastra tersebut hidup di tengah masyarakat dan sangat peka dengan masalah sosial. Seperti yang dikatakan oleh Wellek dan Warren (1989:109) mengatakan bahwa, “sastra sebagai institusi sosial yang memakai media bahasa, dalam menyampaikan pesan yang disalurkan dalam bentuk simbolisme yang berupa konvensi dan norma sosial.

Biasanya simbolisme itu berkaitan dengan situasi tertentu, politik, ekonomi dan sebagainya yang berkaitan dengan sosial.”

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai hal yang dianggap baik ataupun buruk oleh masyarakat dalam kehidupan sosialnya.

3. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan masalah moral. Secara umum moral mengacu pada pengertian (ajaran) tentang hal baik dan buruk yang diterima oleh umum. Nurgiyantoro (2013, Hlm. 321-322) menjelaskan

dalamnya terdiri bahwa:

Nilai moral merupakan suatu fenomena sekaligus fakta sosial yang di atas beberapa aturan dan kegiatan sosial, dalam memenuhi pandangan hidup nilai moral juga perlu ditanamkan pada setiap manusia sehingga menjadi selaras. Keberadaan moral juga dalam cerpen tidak terlepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianut. Nilai moral tersebut pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Pembaca dapat menerima nilai moral yang biasanya bersifat universal, dalam arti tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral dalam karya sastra memberatkan pada kodrat manusia yang hakiki, bukan pada aturan yang dibuat, ditentukan dan dihakimi oleh manusia.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah ukuran sebagai acuan yang digunakan untuk melihat salah atau benarnya tindakan manusia yang dilihat dari segi baik atau buruknya berdasarkan pandangan hidup masyarakat .

4. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat. menurut Koentjaraningrat (1987, hlm. 85) “nilai budaya terdiri dari konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.”

Ratna (2015, hlm. 351) menjelaskan “antropologi sastra sebagai sebuah studi mengenai karya sastra yang berkaitan dengan manusia. Selain itu, antropologi sastra juga membicarakan tentang hasil budaya karya manusia

yang di dalamnya meliputi bahasa, religi, adat istiadat, norma sosial dalam sebuah karya sastra.”

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah suatu bentuk umum yang dijadikan sebagai pedoman atau landasan petunjuk dalam bertingkah laku baik secara individu, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik ataupun buruk dan salah ataupun benar mengenai konsep hidup masyarakat tertentu.

5. Nilai politik

Nilai politik adalah nilai yang terkandung dalam cerpen yang berhubungan dengan usaha warga negara untuk mewujudkan kebijakan bersama. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), politik adalah pengetahuan mengenai ketatanegaraan seperti sistem pemerintahan, segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain, dan cara bertindak dalam menghadapi suatu permasalahan.

Nilai-nilai politik pada umumnya muncul sebagai kritik untuk membangun atau mengoreksi terhadap jalannya pemerintahan dan upaya penyampaian aspirasi rakyat kepada pemerintah atau lembaga yang berkaitan dengan politik.

6. Nilai estetika

Nilai estetika adalah nilai yang berhubungan dengan keindahan. Menurut Effendi (1993) “Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Pola yang mempersatukan bagian tersebut yang mengandung keselarasan dari unsur unsurnya hingga akhirnya menimbulkan keindahan.”

6. Kumpulan Cerpen *Atas Nama Derita* Karya Deny Januar Ali
Judul judul yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini adalah:

1. “*Kak Aku dikarantina di Mesjid*”
2. *Dokter Itu Mencapai Puncak Gunung*

3. *Aku pun Pergi ke Wuhan*
4. *Lebaran Online*
5. *Aktivis itu Meminta Pak Menteri Mundur*
6. *“Lapor Pak Wali Kota, Ada Warga Mati Kelaparan”*
7. *Keris Pusaka Pegadang Keliling*
8. *Robohnya Kampung Kami*

B. Pendekatan psikologi

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan beberapa subbab yaitu psikologi sastra, analisis psikologi pembaca, dan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1. Psikologi Sastra

Aktivitas individu yang merupakan perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua yaitu, perilaku yang refleksif perilaku ini adalah perilaku yang terjadi secara spontan misalnya, kedipan mata, duduk jika pegal berdiri, menoleh jika ada yang memanggil. Perilaku ini terjadi dengan sendirinya Sedangkan perilaku nonrefleksif adalah perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran otak, seperti stimulus yang diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat saraf dan kesadaran, baru kemudian terjadi respon yang disebut dengan proses psikologis (Branca dalam Walgito, 2004 hlm. 12-13).

Menurut Haslinda (2019, hlm. 235) mengatakan “Psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang menceritakan peristiwa peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh para tokoh”.

Sementara menurut Wiyatmi (2011, hlm. 19) , analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama sama membicarakan manusia.

Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan oleh pengarang sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan secara langsung hidup di alam nyata.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Freud tentang kesadaran dan ketidaksadaran yang dianggap sebagai aspek kepribadian dan tentang insting. Menurut Freud (dalam Wiyatmi 2011, hlm. 11) “kehidupan psikis mengandung dua bagian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran”. Di samping itu, Wellek dan Warren 1990 (Wiyatmi, 2011 hlm. 28) mengemukakan bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yang pertama adalah studi psikologi pengarang yang kedua studi proses kreatif yang ketiga studi tipe dan hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca selanjutnya Wiyatmi (2011, hlm. 28) mengatakan, “Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi, penelitian ini berfokus pada dampak sastra yang dibaca pada pembaca (siswa)”.

Terakhir menurut Endaswara 2011 (dalam Haslinda, 2019 hlm. 235) “psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai kreatifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam berkarya. Begitupula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan terlepas dari kejiwaan masing masing”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk dapat melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, penulis harus memahami teori teori psikologi, kemudian karya sastra tersebut dilakukan analisis dengan terlebih dahulu menentukan karya sastra apa yang akan dijadikan objek penelitian, seperti halnya penelitian ini akan menganalisis sebuah karya sastra pada kumpulan cerpen yang akan diujikan pada siswa sebagai pembaca karya sastra untuk kemudian dianalisis kelayakannya teks cerpen tersebut untuk dijadikan sebagai bahan ajar siswa kelas XI.

2. Analisis Psikologi Pembaca

Dalam menganalisis karya sastra, penulis harus menentukan terlebih dahulu pendekatan apa yang akan digunakan untuk menganalisis suatu karya sastra. Seperti halnya seorang koki yang akan memasak, dalam menganalisis karya sastra penulis harus tahu pisau jenis apa atau pendekatan apa yang akan digunakan untuk menganalisis suatu karya sastra. Dalam melakukan analisis, penulis harus memilih pendekatan apa yang tepat dipakai untuk dapat menganalisis suatu karya sastra, agar terhindar dari ke salah pahaman.

Menurut Endaswara (2008, hlm. 173), pengalaman membaca cerpen adalah modal utama pembaca. Psikologi pembaca akan dibangun oleh keseringan membaca ... akibatnya, ada sebuah karya yang sama ketika jatuh pada pembaca yang berbeda sehingga reaksi pembaca boleh sama ataupun berbeda.

Iser 1979 (Wiyatmi, 2011 hlm. 57) mengatakan bahwa suatu karya sastra akan menimbulkan kesan tertentu pada pembacanya. Karya sastra akan memberikan respon kejiwaan terhadap manusia sebagai pembaca atau penikmat karya sastra dengan membaca, menghayati, dan menginterpretasikan karya sastra yang dibaca seorang pembaca akan mengadakan interaksi dan dialog dengan karya sastra yang dibaca.

Dengan menghayati suatu bacaan karya sastra, seorang pembaca akan mengalami berbagai emosi dan rasa, bahkan pembaca juga ikut merasakan suasana seperti menangis dan tertawa jika apa yang dibaca memberi pengaruh pada kejiwaan pembaca, sedangkan menurut Endaswara (2008, hlm. 161) mengatakan bahwa pembaca sastra yang jitu, tentu akan selektif dalam permainan kata. Setiap pesan psikologis akan tersusun rapi dalam bahasa. Perbedaan persepsi terhadap wacana sastra, justru akan memperkaya nilai sastra. Sastra tidak pernah tunggal dalam hal makna, semakin menyebarkan keberagaman makna, sastra itu dipandang lebih bagus.

Adapun menurut Santosa dan Djamari (2015, hlm. 12) mengatakan bahwa metode membaca bagi siswa merupakan jendela untuk memperoleh tambahan pengetahuan yang tidak didapatkan di lingkungan pendidikan. Dari kegiatan membaca itulah siswa dapat memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan.

Lain halnya dengan ungkapan Wiyatmi (2011, hlm. 67) mengatakan bahwa karena sama-sama memiliki fokus kajian pada pembaca yang secara nyata membaca, menikmati, menanggapi karya sastra, maka psikologi resepsi sastra. Dalam hal ini pengertian siapa pembaca dan apa saja yang dialami ketika dia membaca, faktor apa yang mempengaruhi bagaimana cara memilih karya sastra yang dibaca dan bagaimana dia menanggapi karya yang dibaca dan juga dibahas dalam resepsi sastra juga dipakai dalam psikologi sastra.

Jadi dapat disimpulkan bahwa psikologi pembaca adalah memfokuskan analisis karya sastra dengan penelitian terhadap pembaca, yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang membaca karya sastra secara nyata, menghayati dan menginterpretasikan karya sastra tersebut. Sebagai manusia, pembaca akan mengadakan interaksi dan dialog dengan karya sastra yang dibacanya. Selain itu, sebagai pembaca yang memiliki jiwa berupa emosi dan rasa maka dengan membaca sebuah karya sastra akan merasakan sedih, gembira bahkan jengkel dan menangis karena tersentuh oleh pengalaman dan nasib tokoh yang ada di dalam cerita tersebut.

Dengan demikian, para siswa perlu ditanamkan kebiasaan membaca sejak dini agar tidak tertinggal oleh arus zaman yang sedang mengglobal saat ini. Peranan guru dianggap sangat penting dalam mendorong kegiatan membaca. Selain sebagai motivator, guru juga harus mengarahkan dan menginspirasi peserta didik agar selalu mau mencari tahu sesuatu melalui apa yang dibaca.

3. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Hubungan antara psikologi dan sastra atau antara gejala kejiwaan dan sastrawan yang terungkap dalam suatu karya sastra seolah-olah dikukuhkan penemuan psikoanalisis. Dalam konsepnya, Sigmund Freud membedakan kepribadian manusia dengan tiga unsur kejiwaan, yaitu *id*, *Ego* dan *Superego*.

a. Psikoanalisis Sebagai Struktur Kepribadian

1. Struktur kepribadian

Sigmund Freud dalam Minderop (2018, hlm 21) membahas pembagian psikoanalisis menjadi tiga. Unsur-unsur kepribadian itu dikenal sebagai *Id*, *Ego* dan *Superego*. Ketiganya bekerja sama dalam menciptakan perilaku manusia.

a. *Id*

Id merupakan aspek kepribadian manusia yang gelap karena terjadi dalam alam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu yang tak kenal nilai dan juga merupakan energi yang berdasarkan pada dorongan (Sujanto, 2008 hlm. 60) Sedangkan menurut Wiyatmi (2011, hlm. 11) mengatakan “*Id* berkaitan dengan ketidaksadaran yang merupakan bagian yang primitif dari kepribadian. *Id* membutuhkan pemenuhan kebutuhan dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan realitas secara objektif”.

Berdasarkan dua pendapat di atas, Haslinda (2019, hlm. 262) yang menjelaskan tentang *Id* sebagai berikut:

“*the Id / Das Es* (Aspek biologis) merupakan sistem kepribadian yang asli dan bersumber dari semua energi dan dorongan. *Id* berisi segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir (unsur unsur biologis), termasuk insting insting. *Id* tidak memandang benar atau tidaknya pemikiran terhadap suatu perbuatan. Jadi *Id* tidak memandang pada segala hal yang bersifat objektif, melainkan lebih ke hal hal yang bersifat subjektif dalam sebuah kenyataan. *Id* bermanfaat sebagai prinsip kesenangan yang bertujuan untuk membebaskan *seseorang* dari konflik sehingga *Id* dominan untuk meredakan ketegangan yang terjadi dalam diri manusia”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Id* merupakan energi dasar yang berorientasi pada prinsip kesenangan yang bersumber dari dorongan biologis untuk mencapai kepuasan dengan segera.

b. *Ego*

Ego merupakan bagian *id* yang dimodifikasi oleh pengaruh langsung dari dunia luar. Selain itu, *ego* membawa pengaruh eksternal untuk mengaitkan tendensinya dengan *id*, dan berusaha untuk menggantikan prinsip realitas dengan prinsip kesenangan tanpa batas dalam *id*. Hubungan *ego* dengan kesadaran memiliki beberapa fakta penting. Karena bagaimanapun kita sudah terbiasa membawa skala nilai sosial dan etis di manapun kita berada, sehingga kita tidak merasa heran saat melakukan aktivitas rendah yang kita lakukan adalah dalam ketidaksadaran Freud (2021, hlm. 22). Menurut Wiyatmi (2011, hlm. 11) mengatakan “*Ego* adalah sadar akan realitas. Oleh karena itu, Freud menyebutnya dengan prinsip realitas. *Ego* menyesuaikan diri dengan realitas”.

Haslinda (2019, hlm. 262) menjelaskan konsep ego adalah sebagai berikut:

The Ego/Das Ich (Aspek Psikologi) merupakan pelaksana dari kepribadian. Peran *ego* ialah menjadi perantara antara kebutuhan kebutuhan instingtif dengan keadaan lingkungan. *Ego* dalam diri manusia menghasilkan kenyataan berdasarkan rencana dan tindakan yang telah dikembangkan melalui pikiran dan akal, dalam hal ini *ego* bertindak sebagai sarana pemikiran yang mengontrol keberadaan *Id* dan *super ego*... dalam fungsinya *ego* harus mempersatukan pertentangan antara *id* dan *super ego*. Sebagai aspek eksekutif kepribadian, *ego* menggunakan energi psikis yang dikuasai untuk mengintegrasikan ketiga aspek kepribadian, agar timbul keselarasan batin yang menyebabkan hubungan antar pribadi dengan dunia luar dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Namun, jika *ego* lemah maka tidak dapat menggunakan energi psikis dengan baik, sehingga akan timbul konflik internal atau konflik batin yang diekspresikan dalam bentuk tingkah laku. Terkait dengan konflik, *ego* merupakan pelaksana dari ketegangan pada diri manusia. *Ego* mengikuti prinsip kenyataan (*reality principle*) dan beroperasi menurut proses sekunder.

Tujuan prinsip kenyataan adalah untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang biasa mengatasi ketegangan. Prinsip kenyataan sesungguhnya menanyakan apakah pengalaman benar atau salah. Sedangkan proses sekunder adalah berfikir realistis (Haslinda, 2019 hlm. 263)

Dengan demikian dalam menganalisis penelitian ini, penulis harus bisa menemukan sebuah jawaban terhadap suatu aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan kejiwaan manusia yang merasakan bahwa moralnya terguncang atau bahkan mengeluhkan bahwa pasti ada sifat yang lebih tinggi pada manusia. *Ego* juga lebih berprinsip terhadap kenyataan. Tujuannya untuk mencegah ketegangan sampai menemukan objek yang bisa mengatasi ketegangan tersebut.

c. *Super-ego*

Dalam bukunya, Freud (2021, hlm. 44) mengatakan bahwa *super-ego* menjelaskan tentang bagaimana konflik *ego* dengan objek *id* bisa berlanjut. *Super-ego* juga merupakan cabang dari kepribadian yang mewakili alam nyata menuju arah yang lebih sempurna. Melalui terbentuknya *super-ego* berarti pada diri individu telah terbentuk

kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. Fungsi *super-ego* juga yaitu merintangai dorongan *id* guna mendorong *ego* untuk menggantungkan tujuan realistik dan moralistik demi mengejar kesempurnaan sesuai dengan norma yang berlaku.

Haslinda (2019, hlm. 263) menjelaskan tentang *super-ego* adalah sebagai berikut:

The Super Ego/ Das Uber Ich (Aspek sosiologis) merupakan aspek aspek yang berkaitan dengan latar belakang sosial dari kepribadian. *Super ego* adalah suara hati atau bagian moral dari kepribadian. Dalam hal ini, *super ego* bersifat sebagai kontrol terhadap adanya dorongan dorongan dari *Id* dan *Ego* pada diri manusia yang mengalami konflik. Super ego dapat juga dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Aktivitas super ego menyatakan diri dalam konflik dengan ego yang dirasakan dalam emosi emosi, seperti rasa bersalah, menyesal dan sikap observasi diri dan kritik diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *super-ego* adalah meengontrol mana perilaku yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan berdasarkan pada prinsip moral.

Berkaitan dengan ketiga kepribadian diatas, Freud (Semiun 2006, hlm. 68) mengemukakan pendapat bahwa:

Gambaran *Id*, *ego* dan *superego* tidak dipandang sebagai yang menjalankan kepribadian. Ketiga sistem tersebut hanya nama nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip prinsip sistem yang berbeda. Dalam keadaan biasa prinsip prinsip yang berlainan ini tidak bentrok sama lain. Sebaliknya ketiga sistem itu bekerja sama seperti suatu tim yang diatur oleh ego. Kepribadian berfungsi sebagai satu kesatuan bukan sebagai tiga komponen yang terpisah. Jika *Id* sebagai komponen fisiologis, *ego* sebagai komponen psikologis, dan *superego* sebagai komponen sosial kepribadian.

2. Dinamika Kepribadian

Pada dinamika kepribadian, diperlihatkan bagaimana cara kerja the *id*, *ego* dan *super ego* dalam proses saling memengaruhi antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya terhadap lingkungan di sekitarnya. Aspek dinamika kepribadian menurut Freud (Semiun 2006, hlm. 69) adalah sebagai berikut:

a. Naluri (insting)

Dalam melakukan pekerjaan melalui pengamatan proses proses rohaniah, mengingat-ingat, dan tidak terlepas dari adanya naluri (insting) dalam kepribadian manusia. Kebutuhan manusia sepanjang hidup memunculkan semacam naluri yang berfungsi sebagai rangsangan terhadap pemenuhan keinginan tersebut, manusia akan selalu mencari sesuatu demi mempertahankan kehidupannya melalui proses proses naluriah yang dilakukan sehingga apabila pemenuhan keinginan tersebut sulit terpenuhi akan mengakibatkan pertentangan yang kuat juga dalam kehidupan manusia.

Naluri mempunyai sumber, maksud, tujuan dan dorongan untuk pemenuhan kebutuhan jasmaniah manusia. Kondisi jasmaniah atau kebutuhan manusia merupakan sumber terbentuknya naluri manusia. Maksud dari naluriah adalah menggerakkan proses proses rohaniah, mengingat-ingat dan berpikir ke arah suatu tujuan. Jadi, maksud dari naluri adalah sebagai tindakan dan proses berpikir untuk mencapai pemenuhan sumber tersebut.

b. Kecemasan

Pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan rohaniah dalam diri manusia yang didasari dengan ketegangan, ketakutan dan kesulitan, berakibat adanya kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan dan memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Timbulnya rasa cemas dalam diri manusia merupakan bukti bahwa manusia masih dihindangi oleh perasaan pesimis dan mudah menyerah terhadap situasi dan kondisi yang sulit untuk diselesaikan.

Freud membedakan tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan realitas, kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan realitas terjadi akibat adanya realitas, dan rasa takut akan bahaya nyata dari dunia luar.

3. Perkembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian menurut Freud dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap infantil (0-5 tahun), tahap laten (5-12 tahun), dan tahap genital (>12 tahun). Tahap yang paling menentukan dalam membentuk kepribadian adalah tahap infantil, yang terbagi ke dalam tiga fase yaitu fase oral, fase anal dan fase falis. Berikut penjelasan mengenai fase fase tersebut menurut Kuntojo (dalam Syawal 2018, hlm. 7)

1. Fase oral (*oral stage*) : usia 0 sampai 18 bulan. Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah mulut.
2. Fase anal (*anal stage*) : usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif adalah anus.
3. Fase falis (*phallic stage*) : usia 3 sampai 6 tahun. Pada fase ini, bagian tubuh yang paling sensitif adalah alat kelamin.
4. Fase laten (*latency stage*) : usia 6 sampai pubertas. Pada fase ini dorongan

seks cenderung laten.

5. Fase genital (*genital stage*) : terjadi sejak individu memasuki pubertas dan selanjutnya. Pada masa ini, individu telah mengalami kematangan reproduksi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan kepribadian manusia terjadi berdasarkan fase atau usia yang menandakan seseorang bisa merasakan sensitif terhadap setiap perubahan yang ada pada dirinya.

C. Bahan Ajar

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa subbab yaitu pengertian bahan ajar, karakteristik bahan ajar, fungsi bahan ajar dan jenis jenis bahan ajar.

1. Pengertian Bahan Ajar

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran dikelas, seorang pendidik harus mempersiapkan bahan ajar terlebih dahulu. Bahan ajar yang digunakan sebagai pedoman untuk pendidik dan peserta didik, yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Nurdyansyah, dkk (2018) berpendapat bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa bahan ajar harus dibuat sesuai dengan tuntutan kurikulum yang telah ditetapkan, bahan ajar dalam pembuatannya harus dapat memenuhi standar kompetensi guna menunjang proses pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Ummysalam (2017, hlm. 23) mengatakan bahwa kegiatan belajar siswa di dasarkan atas bahan pelajaran (materi pelajaran), materi pelajaran ini mendukung tercapainya kompetensi dasar dengan tujuan mendorong kemampuan siswa dalam belajar.

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam berjalannya proses belajar di kelas. Hernawan dkk. (dalam Utama 2020, hlm. 17) berpendapat bahwa bahan pembelajaran adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk menampilkan kompetensi materi pelajaran yang akan digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan mempersiapkan bahan ajar, guru akan mempunyai lebih banyak waktu untuk membimbing siswa pada saat proses pembelajaran, membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dari berbagai sumber atau referensi yang

digunakan dalam bahan ajar, sehingga peranan guru sebagai satu satunya sumber pengetahuan menjadi berkurang (Widodo & Jasmadi, 2008 hlm. 40).

Menurut Yuberti (2014, hlm. 186) melalui bahan ajar yang dibuat oleh guru, pada prinsipnya siswa dapat menggunakan semua buku untuk dijadikan sumber bahan pembelajaran, hanya saja yang membedakan dalam hal ini adalah penyusunannya karena berdasarkan atas kebutuhan pembelajaran yang digunakan siswa dan belum dikuasai siswa dengan baik.

Selain itu, Santosa dan Djamari (2015, hlm. 18) mengatakan “seorang guru harus mencari bahan ajar secara kreatif dan aktif ke tempat tempat tersebut. Dalam pemilihan bahan ajar harus dipertimbangkan usia anak didik, tema, pengarang dan tentu saja mutu atau kualitas karya sastra yang akan dijadikan bahan ajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan rancangan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru sebagai pendidik yang digunakan untuk pedoman pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dengan adanya bahan ajar, akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi atau informasi kepada peserta didik. Referensi bahan ajar yang dapat digunakan diantaranya pedoman kurikulum, buku guru, buku siswa, buku penunjang atau buku pendukung, internet dan lain lain.

2. Karakteristik Bahan Ajar

Pada prinsipnya bahwa yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar agar dapat mendorong siswa untuk mampu belajar dengan mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberi berbagai soal soal latihan, tugas, kuis dan lain lain.
2. Sebelum memberi tugas, guru memberikan contoh dan ilustrasi menarik terlebih dahulu dalam rangka mendukung pemaparan materi yang disampaikan oleh guru.
3. Materi yang disajikan kontekstual yang artinya seluruh materi yang disampaikan terkait dengan suasana dan lingkungan siswa.

4. Menggunakan bahan yang sederhana karena siswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri. Widodo dan Jasmadi 2008 (dalam Yuberti 2014, hlm. 186)

Selain itu, dijelaskan bahwa karakteristik bahan ajar juga yang dikemukakan oleh Tarigan 2014 (dalam Rahmawati, Leni dan Fauziah 2021, hlm. 50), yaitu:

1. Menyediakan fokus sumber yang bertahap dan teratur.
2. Bahan ajar disusun berdasarkan pesan kurikulum pendidikan
3. Mencerminkan satu sudut pandang yang modern atas mata pelajaran dan penyajiannya kepada siswa.
4. Pola bahan ajar yang disajikan sesuai dengan perkembangan intelektual siswa.
 5. Menyajikan berbagai model, metode dan sarana pengajaran yang mampu mendorong kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif
 6. Menyajikan tugas dan latihan serta sumber bahan evaluasi dan remedial agar dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan karakteristik bahan ajar menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar harus sesuai dengan peraturan yang berlaku karena bahan ajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Dengan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, maka diharapkan program pembelajaran dapat dilaksanakan lebih teratur karena guru bertugas sebagai pelaksana pendidikan.

3. Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar bahwa fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus juga merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan guru kepada siswa. Sedangkan bagi siswa akan menjadi pedoman dalam proses pembelajaran yang dipelajari dalam kelas (Yuberti, 2014 hlm, 195).

Bahan ajar memiliki peranan penting dalam pembelajaran beberapa fungsi bahan ajar adalah sebagai berikut.

1. Sebagai pedoman bagi guru agar mengarahkan kegiatan pembelajaran dan menjadi substansi kompetensi yang memang seharusnya diajarkan pada siswa.
2. Bentuk pencapaian atau penguasaan hasil belajar siswa.

3. Pedoman bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menjadi substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai dalam pembelajaran (Depdiknas 2008 dalam Rahmawati, Fauziah dan Leni 2021 hlm. 52).

Berdasarkan strategi yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran individual, klasikal dan kelompok (Prastowo 2008 dalam Yuberti 2014, hlm. 195).

Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual antara lain:

- a. Sebagai alat yang digunakan untuk mengontrol peserta didik dalam memperoleh informasi terkait pembelajaran yang dilakukan.
- b. Sebagai fokus utamadan media penunjang dalam memperoleh informasi.

Fungsi bahan ajar klasikal, antara lain:

- a. Sebagai bahan pendukung dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- b. Sebagai sumber informasi dan pengendalian proses pembelajaran di dalam kelas.

Fungsi bahan ajar kelompok, antara lain:

- a. Sebagai bahan pendukung yang apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Sebagai bahan pendukung ketika belajar kelompok dengan tujuan memberikan informasi yang berisi latar belakang materi serta peran orang yang terlibat dalam belajar kelompok itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mengatasi berbagai hambatan dan keterbatasan yang muncul pada saat proses pembelajaran baik pada siswa, guru ataupun lingkungan.

Dengan demikian, bahan ajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan sikap eksploratif pada siswa, menambah wawasan agar materi pelajaran dapat dipahami dengan mudah, dan membantu siswa dalam menumbuhkan pengertian dan pemahaman.

4. **Jenis Jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki beberapa jenis, ada bahan ajar yang cetak adapula bahan ajar yang noncetak. *Handout*, buku, modul dan lembar kerja siswa adalah bahan ajar cetak yang sering dijumpai.

Handout merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperlancar dan memberikan bantuan berupa materi pembelajaran sebagai pegangan peserta didik (Prastowo 2011 dalam Yuberti 2014, hlm. 191).

Buku merupakan ilmu pengetahuan hasil analisis kurikulum yang berlaku dalam bentuk tertulis, contohnya buku teks pelajaran bahasa Indonesia (Prastowo 2011 dalam Yuberti 2014, hlm. 192).

Secara umum, buku dalam bahan ajar dibedakan menjadi empat jenis (Prastowo 2011 dalam Yuberti 2014, hlm. 192) yaitu sebagai berikut:

1. Buku bahan ajar, merupakan buku yang disusun untuk proses pembelajaran yang berisi materi pembelajaran yang akan diajarkan.
2. Buku sumber, merupakan buku yang dapat dijadikan referensi dan rujukan sebagai sumber ilmu tertentu yang biasanya berisi suatu kajian ilmu tertentu yang disusun secara lengkap.
3. Buku bacaan, merupakan buku yang dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Buku bacaan, merupakan buku yang berfungsi untuk bahan bacaan.

Berdasarkan jenis buku diatas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya buku merupakan bahan tertulis yang berisi ilmu pengetahuan yang diturunkan dari kompetensi dasar pada kurikulum untuk digunakan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar yang ditulis agar siswa memiliki motivasi untuk belajar mandiri tanpa bimbingan guru, oleh karena itu bahan ajar ini harus berisi petunjuk belajar, isi materi pembelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk pengerjaan soal, dan evaluasi disebut dengan bahan ajar modul (prastowo 2011 dalam Yuberti 2014, hlm. 192-193).

Materi ajar yang sudah disusun sedemikian rupa yang berisi ringkasan materi, dan tugas yang berkaitan dengan materi yang diberikan secara langsung sesuai arahan disebut dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) (Prastowo 2011 dalam Yuberti 2014, hlm. 193) sedangkan bahan ajar noncetak adalah bahan ajar yang dipandang dengar (audio visual) seperti video dan film. Bahan ajar yang dengar seperti (audio) seperti kaset dan radio. Bahan ajar seperti multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact*

disk (CD) dan multimedia pembelajaran interaktif dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*) (Yuberti 2014, hlm. 193).

D. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan akan menjadi pembanding dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Meskipun pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian yang belum pernah ada sebelumnya karena berfokus pada psikologi pembaca pada kumpulan cerpen, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada tinjauan psikologi sastra dan psikologi pada pengarang. Tujuan dari pembanding ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua penelitian yang dikaji serta untuk mengetahui ketercapaian dari penelitian terdahulu. Berikut adalah uraian dan hasil penelitian terdahulu.

2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Analisis kumpulan cerpen <i>Cerita Buat Para Kekasih</i> Karya Agus Noor : Pendekatan Psikologi Pengarang	Thiar Fajarin Mujahidin 2018	Beberapa tahap kejiwaan Agus Noor di dalam kumpulan cerpen <i>Cerita Buat Para Kekasih</i> meliputi: a). Tahap <i>an-orgini</i> , tahap ini berupa pola bunyi irama, baris sajak, kalimat, gaya bahasa yang tercermin di dalam cerpen.	Salah satu objek yang dipakai dalam penelitian ini yaitu cerpen dengan menggunakan pendekatan psikologi.	Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejiwaan pengarang sedangkan penulis akan melakukan penelitian kepada kejiwaan pembaca yang telah membaca kumpulan cerpen yang akan diteliti, kemudian pada

			<p>b). Tahap <i>vegetitif</i>, tahap ini berupa suasana yang terjadi pada pengarang di dalam cerpen</p> <p>c). Tahap <i>animal</i>, tahap ini berupa hasrat, keinginan, harapan cita cita pengarang yang dialami tokoh dalam cerpen.</p> <p>d). Tahap <i>human</i>, tahap ini berupa perasaan dan akal juga renungan moral, batin, sikap, pertimbangan pikiran pengarang yang tercermin pada tokoh beserta konflik yang dialami dalam cerpen.</p> <p>e). Tahap <i>religius</i>, tahap manusia dengan tuhan, misalnya doa doa, pengalaman mistik, renungan</p>		<p>penelitian ini tidak bertujuan untuk bahan ajar siswa, sedangkan penulis akan melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui relevansinya terhadap bahan ajar sastra kelas XI.</p>
--	--	--	---	--	---

			<p>filsafat, hakikat, pengarang yang tercermin pada watak tokoh kumpulan cerpen tersebut.</p> <p>2. pengaruh kejiwaan pengarang terhadap watak tokoh secara dramatik dalam kumpulan cerpen tersebut.</p> <p>Kejiwaan pengarang dapat tercermin pada tokoh tokoh yang diciptakan dalam sebuah karya sastra melalui perwatakan ataupun fisik yang digambarkan pengarang melalui percakapan dalam cerita. dari beberapa kondisi tersebut secara sadar ataupun tak</p>		
--	--	--	--	--	--

			sadar dapat tercermin pada penokohan dalam kumpulan cerpen tersebut. Selain itu, suasana kejiwaan pengarang ini berupa kesedihan, kegembiraan, kegelisahan, ketakutan, dan kekecewaan yang sama dialami pada penokohan di dalam kumpulan cerpen <i>Cerita Buat Para Kekasih</i> .		
2	Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel <i>Gemaya</i> Karya Risma Ridha Anissa (Tinjauan Peserta	Novia Nurkamila, Suntoko, dan Wienike Dinar Pratiwi (2022)	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kepribadian tokoh utama dalam Novel <i>Gemaya</i> Karya Risma Ridha Anissa, ditemukan struktur kepribadian tokoh utama yang terdiri	Teori yang digunakan sama sama menggunakan teori Sigmund Freud yang membahas tentang kepribadian <i>Id</i> , <i>Ego</i> dan <i>Superego</i> .	Dalam penelitian ini yang dianalisis novel, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah menganalisis cerpen. Kemudian dalam penelitian ini tidak dibuat untuk acuan bahan ajar

	Didik)		<p>dari <i>id</i>, <i>ego</i>, dan <i>superego</i>.</p> <p>Dinamika kepribadian yang terdiri dari naluri kehidupan yang digambarkan dengan merendahkan orang lain melalui sikap tokoh.</p> <p>Kecemasan objektif yang mengalami kecemasan akan respons terhadap hal nyata dihadapannya, sehingga tergambarkan dengan perasaan kepanikan.</p> <p>Kecemasan neurotik yang tergambarkan melalui reaksi tokoh <i>Gemaya</i> terhadap ketakutan yang hanya ada dipikirannya.</p> <p>Kecemasan moral</p>		<p>peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengacu pada bahan ajar peserta didik.</p>
--	--------	--	--	--	--

			yang terdapat dalam diri tokoh <i>Gemaya</i> berupa rasa tidak bersyukur dengan apa yang tidak dimilikinya		
--	--	--	--	--	--

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian, kerangka pemikiran sangat penting untuk menggambarkan alur berpikir penulis yang berasal dari perumusan masalah hingga penyelesaian. Berikut, penulis menyajikan alur berpikir dalam bentuk peta konsep agar dapat dilihat secara sistematis oleh pembaca.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

